

ANALISIS PEMBINAAN AKHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP NEGERI 1 TEMPURAN KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN KARAWANG

Ajeng Kartini¹, Achmad Junaedi Sitika², Nurhasan³

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}

ajkartini28@gmail.com¹, achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id², nurhasan@fai.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang “Analisis Pembinaan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Implementasinya Di SMP Negeri 1 tempuran kecamatan tempuran kabupaten Karawang” Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana Analisis pembinaan akhlak perspektif Buya Hamka dan Implementasinya di SMP negeri 1 tempuran, bagaimana faktor pendukung dan penghambat analisis pembinaan akhlak perspektif Buya Hamka dan Implementasinya di SMP negeri 1 tempuran dan bagaimana hasil yang dicapai analisis pembinaan akhlak perspektif Buya Hamka dan Implementasinya di SMP negeri 1 tempuran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pembinaan akhlak perspektif Buya Hamka dan Implementasinya di SMP negeri 1 tempuran. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat analisis pembinaan akhlak perspektif Buya Hamka dan Implementasinya di SMP negeri 1 tempuran. Untuk mengetahui Hasil yang dicapai analisis pembinaan akhlak perspektif Buya Hamka dan Implementasinya di SMP negeri 1 tempuran. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini yakni penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SMP negeri 1 tempuran pada tanggal 21 Mei tahun 2024. Adapun subyek penelitian adalah Guru PAI dan siswa kelas VII D SMP negeri 1 tempuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Buya Hamka yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembinaan akhlak adalah orang tua, guru, dan masyarakat. Pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak adalah guru yang bertanggung jawab mendidik akhlak siswa, melibatkan keluarga dan lingkungan masyarakat berperan aktif dalam mendidik akhlak dan mengontrol anak di rumah. Implementasi yang dijalankan melalui metode keteladanan, pembiasaan, punishment dan reward. Kemudian faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa, lingkungan masyarakat dan kurangnya kerjasama antara guru agama dan guru bidang studi umum. Hasil yang dicapai pembinaan akhlak perspektif Buya Hamka di SMP Negeri 1 tempuran berhasil mencapai berbagai hasil positif, termasuk peningkatan perilaku siswa, hasil belajar, partisipasi dalam program pembinaan karakter, serta dukungan dari guru dan orang tu.

Kata Kunci: Analisis, Buya Hamka, Pembinaan Akhlak, Implementasi, SMP

Negeri 1 Tempuran

Abstract

This research discusses "Analysis of moral development from Buya Hamka's perspective and its implementation in SMP Negeri 1 Tempuran, Tempuran sub-district, Karawang district." Buya Hamka's perspective and its implementation in SMP Negeri 1 Tempuran and what results were achieved analysis of moral development from Buya Hamka's perspective and its implementation in SMP Negeri 1 Tempuran. The purpose of this research is to determine the analysis of moral development from Buya Hamka's perspective and its implementation in SMP Negeri 1 Tempuran, to determine the supporting and inhibiting factors of the analysis of moral development from Buya Hamka's perspective and its implementation in SMP Negeri 1 Tempuran, to find out the results achieved by the analysis of moral development from Buya's perspective. Hamka and its implementation in SMP Negeri 1 Tempuran. This research method is descriptive qualitative. This type of research is library research and field research. The data collection techniques used are literature, interviews, observation and documentation. The research was conducted at SMP Negeri 1 Tempuran on May 21 2024. The research subjects were PAI teachers and class VII D students of SMP Negeri 1 Tempuran. The results of this research show that according to Buya Hamka, those who are responsible for implementing moral development are parents, teachers and the community. Supporting the implementation of moral education are teachers who are responsible for educating students' morals, involving families and the community environment, playing an active role in educating morals and controlling children at home. Implementation is carried out through exemplary, habituation, punishment and reward methods. Then the inhibiting factors are the students' background, the community environment and the lack of collaboration between religious teachers and general studies teachers. The results achieved by Buya Hamka's moral development perspective at SMP Negeri 1 Tempuran succeeded in achieving various positive results, including improving student behavior, learning outcomes, participation in character development programs, as well as support from teachers and parents.

Keywords: Analysis, Buya Hamka, oral development, implementation, SMP Negeri 1 Tempuran

PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak menjadi tumpuan pertama dalam Islam, sebab menjadi ukuran kualitas hidup manusia bukan dilihat pada tingkat jabatan, pangkat, harta tapi yang menjadi pembeda antara makhluk satu dengan yang lainnya, yakni dengan kemuliaan budi pekerti (Manan, 2017)

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya adalah dengan memposisikan akhlak berbanding lurus dengan iman seseorang. Semakin baik imannya maka semakin baik pula akhlak yang ditampakkannya sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa

Sallam yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا 6 (رواه ابو داود)

Terjemahnya : “Ahmad bin Hambal menceritakan kepada kami, Yahya bin Said menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”(HR. Abu Dawud).

Dari dalil tersebut, menunjukkan bahwa akhlak menjadi penting dalam menjalani kehidupan. tidak hanya kebahagiaan dunia tapi akhiratnya juga bahagia. Bangsa indonesia dalam hal ini pun sadar bahwa dengan akhlak mulia, maka tujuan-tujuan yang mulia sebagaimana dalam pembukaan UUD alinea ke 4 diantaranya Perdamaian Abadi dan keadilan sosial dapat itu terwujudkan, maka diaturlah dalam UUD 1945 Bab Pendidikan Kebudayaan pasal 31 ayat 3 sebagai usaha mencerdaskan bangsa untuk menghasilkan akhlak yang mulia, sebagaimana berbunyi :

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Maka untuk itu pemerintah menerbitkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) sebagai landasan hukum dalam pembaruan dan strategi pembangunan pendidikan Nasional yang berdasarkan pancasila dan UUD RI tahun 1945, yang dimana fungsi dari Pendidikan Nasional ini tertuang pada Undang-Undang SISDIKNAS pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan akhlak di sekolah merupakan jalur yang sangat penting, karena pendidikan adalah alat untuk membentuk anak menjadi individu yang unik, maka pendidikan moral di

kelas merupakan jalur yang sangat penting. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat, kemampuan mental, moralitas, atau apa yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nilai-nilai yang mendasari pengembangan karakter di sekolah telah ditetapkan bersumber dari Pancasila, agama, norma sosial, dan standar akademik. Sifat-sifat tersebut antara lain bertaqwa, jujur, toleran, tertib, tekun, imajinatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, mempunyai rasa cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah, menghargai perdamaian, menjaga lingkungan, bersosialisasi, dan bertanggung jawab (Kurniawan & S Th I, 2017)

Mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak dalam hal ini penggunaan metode pembelajaran, harus benar-benar teliti dan cocok sesuai dengan materi, situasi dan kondisi dari keadaan siswa atau pun kelas itu sendiri. Karena inilah salah satu keberhasilan guru menyampaikan materi kepada siswa agar materi pelajaran dari Aqidah Akhlak dapat diterima dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Farida & Nurhasan, 2023)

Implementasi pembinaan akhlak dalam perspektif Buya Hamka dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti. Guru agama juga memiliki peran penting dalam membina akhlak siswa, seperti melakukan kegiatan pembinaan akhlak ialah membentuk karakter yang baik pada setiap siswa. Di awal sebelum pembelajaran berlangsung siswa diwajibkan untuk selalu membaca do'a sebelum belajar, serta surat-surat pendek. Dimana ini semua dilakukan agar setiap siswa mempunyai rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Kemudian guru selalu mengajak siswa untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah di mushola sekolah secara bergantian karna keterbatasan mushola di sekolah.

Tujuannya untuk melihat lebih jauh dan meningkatkan kualitas budi pekerti dan mencegah lebih parahnya kemerosotan akhlak dan budi pekerti siswa, upaya yang bisa dilakukan oleh guru PAI untuk pembinaan akhlak siswa disekolah diantaranya dengan pemberian motivasi, pembiasaan, pengawasan, perintah dan larangan, ganjaran serta hukuman. Guru PAI bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai agama. Diharapkan siswa terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif yang pada hakikatnya dapat membentuk akhlak dan budi pekerti siswanya.

Berdasarkan hasil survei di SMP Negeri 1 Tempuran masih ditemukan adanya bullying yang terjadi dikalangan peserta didik. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara sederhana pada

tanggal 1 Februari 2024 dengan Bapak Fuad selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Tempuran mengemukakan bahwa bentuk bullying yang sering terjadi yaitu bullying kecil, seperti mengejek, tidak saling memanusiaikan dan mentertawai. Bullying yang terjadi disebabkan karena sikap siswa yang merasa dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya.

Al-qur'an menjelaskan bahwa mengolok-olok atau biasanya sering di sebut bullying itu dilarang dan harusnya yang melakukannya akan diberikan hukuman yang sesuai. dalam Al-qur'an surah al-Hujurat [49]: 11, (Sari, 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَلَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَلَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱ (الحجرات/49): 11

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin. (Al-Hujurat/49:11).

Alasan Pemilihan meneliti di sekolah SMP Negeri 1 Tempuran dilakukan karena adanya masalah bullying di sekolah dikaitkan dengan perspektif Buya Hamka tentang pembinaan akhlak bagi peserta didik. Bullying merupakan konflik yang mengganggu kesejahteraan siswa, yang dapat berpengaruh pada pembinaan akhlak peserta didik. Pendidikan akhlak adalah tujuan utama dalam pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia.

Buku perspektif Buya Hamka dapat membantu dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Tempuran melalui berbagai cara. Sebagai contoh, dapat menjadi referensi bagi guru dan siswa dalam memahami dan membentuk akhlak mulia, yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia. Buku ini juga dapat digunakan sebagai bahan

pembelajaran dalam pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan budi pakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba mempelajari pemikiran Buya Hamka sebagai salah satu tokoh. Kajian ini bertujuan mengetahui pemikirannya dalam bidang pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Tempuran. Terlebih bahwa beberapa pemikiran Buya Hamka tentang pembinaan akhlak banyak menyatakan pembinaan akhlak al-karimah, sehingga dalam hal ini penulis ingin lebih mengetahui secara lebih jauh beberapa pendapat Buya Hamka yang ia kemukakan mengenai pembinaan Akhlak.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas bagaimana sebuah analisis pembinaan akhlak berangkat dari tokoh-tokoh agama dan psikolog Islam. Dengan cara mengimplementasikan analisis pembinaan akhlak buya Hamka di SMP Negeri 1 Tempuran sehingga nantinya analisis pembinaan akhlak buya Hamka bisa diterapkan di di SMP Negeri 1 Tempuran yang dapat membentuk akhlak sebagai individu, sebagai peserta didik. Yang pada akhirnya dapat memperbaiki masalah akhlak yang muncul di kalangan pendidikan. Oleh karena itu, penulis memilih judul skripsi “Analisis Pembinaan Akhlak Perspektif Buya Hamka dan Implementasinya di SMP Negeri 1 Tempuran Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa, dan membuat interpretasi secara mendalam tentang pemikiran tokoh Buya Hamka. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (Field Reaserch) atau bisa disebut sebagai penelitian kepustakaan (library reaserch). semi kualitataif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan semi field research yang mengkombinasikan dengan penelitian lapangan, maka dalam pengumpulan data, jenis data yang akan dikumpulkan yaitu data kualitatif, adapun dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi dan Penelitian Pustaka (Library Research).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Juni 2024 dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tempat pada penelitian ini yaitu di Sekolah SMP Negeri 1 Tempuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pembinaan Akhlak Perspektif Buya Hamka dan Implementasinya di SMP Negeri 1 Tempuran Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.

Didalam analisis pelaksanaan implementasi pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tempuran pihak sekolah melaksanakan implementasi pembinaan akhlak dengan menerapkan bentuk akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan, bentuk akhlak tersebut diterapkan kedalam tata tertip yang disusun oleh pihak sekolah, dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, Punishment dan Reward, agar dapat membentuk kepribadian peserta didik di SMP Negeri 1 Tempuran.

Dalam menerapkan akhlak di SMP Negeri 1 Tempuran melalui pembelajaran, khususnya interaksi pengajar dengan peserta didik untuk membekali sekolah dan mencapai tujuan akademik. Pembelajaran yang diberikan melalui pengajar kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Tempuran dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan pembiasaan membaca do'a sebelum belajar, sehingga mengarahkan pikiran siswa untuk biasanya memulai sesuatu dengan doa dan memiliki kemampuan untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Di mana itu semua selesai agar setiap murid memiliki rasa syukur atas kelebihan yang telah Tuhan berikan. Kemudian guru biasanya mengajak siswa untuk sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di mushola sekolah secara bergantian karna keterbatasan mushola di sekolah. Dan sekolah SMP Negeri 1 Tempuran memiliki program tahfidz quran bagi para muridnya untuk meningkat akhlak karakter para muridnya.

Implementasi pembinaan akhlak perspektif Buya Hamka di SMP Negeri 1 Tempuran telah berhasil meningkatkan kualitas akhlak dan prestasi akademik siswa dengan beberapa metode pembinaan akhlak yaitu:

a. Metode Keteladanan

Melalui teladan yang baik maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan Sabda Rasulullah yang berbunyi *Ibda' binafsik tsumma man ta'ulu* yang artinya adalah "Mulailah dari diri sendiri".

Maksud hadits diatas ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

Guru harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala

mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Yang terpenting ialah para pendidik agama dapat menjadikan diri pribadinya sebagai uswatun hasanah dalam pergaulan kependidikan di kalangan murid-murid dan anak didiknya. Pendidikan harus mampu menjadikan dirinya sarana kepentingan agama yang paling efektif. Baik di dalam maupun di luar sekolah pendidikan agama atau guru agama atau pada khususnya adalah pembawa norma agama yang dididik.

Hal yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Tempuran melalui hasil wawancara sudah baik, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap guru yang selalu menjadi tauladan bagi peserta didik seperti disiplin, berpakaian yang rapi, bersih, dan lain-lain.

b. Metode Pembiasaan

Menurut M. Qodri Azizy (Muhammad, 2014) bahwa: “Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Aspek ini sering dilupakan oleh para pendidik bahkan juga oleh sebagian ahli pendidikan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan., berkat kebiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.”

Berdasarkan wawancara dengan salah satu dari peserta didik yang bernama Delfi mengatakan bahwa Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah banyak sekali kak. Seperti ada di terapkannya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Sebelum masuk ke sekolah biasanya guru sudah berada di depan gerbang untuk menyambut siswa dan saya biasanya selalu salam cium tangan. Diharapkan dengan adanya pembiasaan 5S tersebut peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di manapun berada.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Metode yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tempuran terkait pembiasaan sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan program-program pembiasaan yang di lakukan di sekolah seperti tadarus

sebelum belajar, berdoa, datang tepat waktu, budaya 5S, dan saling menghormati.

c. *Metode Punishment dan Reward*

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif mendidik anak. Akan tetapi perlu digaris bawahi bentuk punishment yang dilakukan bukan berupa fisik. Selain bentuk punishment yang diberikan, juga ada bentuk reward yang diberikan kepada mereka yang mengikuti aturan sekolah.

Hukuman diberikan untuk menyadarkan dan mengarahkan anak agar memahami kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang salah. Hukuman diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku anak, bukan semata-mata untuk menghukum. Begitupun penghargaan bisa berupa pujian, hadiah, atau pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik adalah cara efektif untuk memperkuat dan mendorong mereka agar terus melakukan kebaikan.

Metode punishment dan reward yang diterapkan di SMP Negeri 1 Tempuran sudah terbilang cukup baik. Punishment yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk memperbaiki perilakunya sehingga kedepannya tidak terjadi kesalahan yang sama. Jadi dengan adanya metode punishment dan reward dapat memberi semangat kepada siswa dan dapat membantunya untuk membentuk karakter yang baik di sekolah maupun di rumah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Analisis Pembinaan Akhlak Perspektif Buya Hamka dan Implementasinya di SMP Negeri 1 Tempuran Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam rangka analisis pembinaan akhlak perspektif buya hamka dan implemantasinya di SMP negeri 1 tempuran:

a. *Kesadaran Siswa*

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fuad S.Pd.I, selaku guru PAI, tentang faktor pendukung pembinaan akhlak di sekolah. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan bahwa faktor pertama yaitu kesadaran dan kemauan anak. Tergantung pribadi dari masing-masing anak teh. Anak yang terbiasa melakukan hal baik biasanya secara spontan memiliki kesadaran yang baik pula.

Menurut Buya Hamka, pembinaan akhlak pada siswa memerlukan pendekatan yang komprehensif, di mana kesadaran dan kemauan berperan penting. Kesadaran dapat ditingkatkan melalui pendidikan agama, keteladanan, dan lingkungan yang baik. Sementara itu, kemauan dapat didorong melalui motivasi intrinsik, dukungan emosional, serta sistem penghargaan dan hukuman yang tepat.

Data yang diperoleh peneliti terkait dengan faktor pendukung Analisis Pembinaan Akhlak Perspektif Buya Hamka dan Implementasinya di Sekolah SMP Negeri 1 Tempuran melihat Adanya kesadaran dan kemauan dari siswa itu sendiri.

b. Rasa tanggung jawab guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tempuran

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI tanggung jawab seorang guru PAI bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi membentuk watak dan pribadi siswa dengan akhlak sesuai ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi merupakan sumber moral atau etika. Yang akan membentuk seluruh pribadi peserta didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia, membentuk peserta didik untuk menjadi orang yang beretika atau berakhlak, dan memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, memanusiakan manusia, serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa sebagai penerus dimasa mendatang.

Dalam perspektif Buya Hamka, Guru harus menjadi teladan yang baik, memiliki komitmen yang tinggi dalam mengajar, memberikan pengawasan dan bimbingan yang terus-menerus, mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif, dan menggunakan penghargaan serta sanksi yang adil. Semua faktor ini akan mendukung pembinaan akhlak yang mulia pada siswa, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Begitupun rasa tanggung jawab guru PAI di SMP Negeri 1 Tempuran sangat krusial dalam pembinaan akhlak siswa.

c. Pergaulan siswa dalam sehari-hari

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia itu harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI bahwa semua tergantung pandai-pandainya siswa dalam memilih teman, tahu mana teman yang baik untuknya dan yang bukan. Ketika mempunyai teman yang etikanya kurang bagus dia akan

terbawa, dan jika siswa mempunyai teman yang beretika yang bagus anak itu pun juga akan terbawa dalam perilaku-perilaku atau tingkah laku yang bagus pula, kalau bisa mencari yang memiliki akhlakul karimah yang baik pula

Dari hasil paparan diatas peneliti simpulkan bahwa memilih teman bergaul tidak boleh asal memilih teman. Tinggal bagaimana sependai-pandainya siswa untuk memilih teman yang baik, dalam pendidikan dan keagamanya.

d. Sarana prasarana

Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sekitar SMP Negeri 1 Tempuran merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung dalam upaya membina akhlak karena sebagian besar kegiatan keagamaan yang diadakan lembaga tersebut melibatkan peserta didiknya.

Menurut pandangan Buya Hamka sarana dan prasarana memegang peran penting dalam pembinaan akhlak siswa. Fasilitas pendidikan yang memadai, media pembelajaran yang mendukung, lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan ekstrakurikuler yang positif, serta manajemen dan pemeliharaan yang baik semuanya merupakan faktor pendukung yang penting. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan faktor-faktor ini, proses pembinaan akhlak di sekolah dapat berjalan dengan lebih efektif, membantu siswa menjadi individu yang bermoral dan berakhlak mulia.

Adapun faktor penghambat dalam rangka analisis pembinaan akhlak perspektif buya hamka dan impleentasinya di SMP negeri 1 tempuran:

a. Latar belakang Siswa

Pengaruh utama dalam upaya pembinaan akhlak adalah lingkungan keluarga karena anak menghabiskan waktu dengan anggota keluarganya. Anak saat dirumah haruslah di pantau dan diberikan arahan oleh orang tuanya. Ketika di dalam keluarga anak dibimbing dan diarahkan dengan baik maka perkembangannya juga akan baik. dapat diketahui bahwa latar belakang siswa yang kurang baik merupakan faktor penghambat dalam upaya guru pendidikan agama Islam tersebut, karena latar yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya pengarahan siswa kearah yang lebih baik lagi selama latar belakang masih berpengaruh menyimpang dari ajaran agama Islam.

Buya Hamka menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pembinaan akhlak.

Artinya, pembinaan akhlak harus disesuaikan dengan latar belakang dan kondisi masing-masing siswa. Dengan memahami faktor-faktor penghambat pembinaan akhlak, guru dan orang tua dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membantu siswa dalam membina akhlaknya.

b. Lingkungan Masyarakat (pergaulan siswa)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Fuad S.Pd.I selaku guru PAI kepada peneliti saat wawancara bahwa bagaimanapun kita sebagai guru agama memberi tahu, membimbing siswa di sekolah, akan tetapi kalau dilingkungannya tidak mencerminkan sikap yang positif ini menjadi penghambat guru agama dalam meningkatkan pembinaan akhlak kepada siswanya. Begitupun Masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak baik positif maupun negatif itu semua karena keberadaan siswa/ anak dalam lingkungan.

c. Kurangnya kerjasama antara guru agama dan guru bidang studi umum

Kurangnya kerjasama dan komunikasi antara pengurus guru pendidikan dengan guru mata pelajaran umum, sehingga tugas yang seharusnya ditanggung jawab bersama, dilimpahkan pada satu pihak yaitu hanya guru pendidikan agamanya saja. Hal ini kurang maksimal dalam memantau perkembangan siswa di sekolah, karena guru pendidikan agama Islam tidak dapat memantau setiap hari dengan sepenuhnya mengingat jam mengajar dan mendidik anak di sekolah yang sangat terbatas.

Dengan begitu kurangnya kesadaran guru juga dalam membimbing siswa, Siswa kadang melakukan pelanggaran dalam berperilaku yang belum diberi nasehat kepada siswa yang melakukan kesalahan tersebut.

3. Hasil yang dicapai Analisis Pembinaan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Implementasinya di SMP Negeri 1 Tempuran Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang

a. Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat ketepatan waktu datang ke sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib dan kerapian dalam berpakaian. Semua kegiatan peserta didik yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas Pendidikan di sekolah yang juga dikaitkan dengan kehidupan dilingkungan luar sekolah. Berkaitan dengan implementasi pemikiran

Hamka tentang etika peserta didik, peneliti telah menemukan fakta dilapangan melalui obeservasi yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 mei 2024 bahwa kedisiplinan peserta didik sudah terimplementasi meskipun ada beberapa orang yang belum sepenuhnya menerapkannya disebabkan beberapa faktor. Misalnya yang datang terlambat disebabkan tempat tinggal mereka jauh, yang berambut panjang disebabkan ada masalah dibagian kepala.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan peserta didik terkait dengan pemikiran Prof. Hamka, telah terimplementasi pada peserta didik di SMP Negeri 1 Tempuran meskipun ada beberapa peserta didik yang sepenuhnya menerapkan karena beberapa faktor.

b. Penghormatan Peserta Didik terhadap Guru

Guru merupakan seseorang yang berjuang untuk memberikan Pendidikan terhadap peserta didik sehingga bisa menjadi insan yang mulia dan bermartabat. Sosok guru dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Oleh sebab itu, sebaiknya peserta didik harus menghormati dan memuliakan guru sehingga ilmu yang diajarkannya telah bernilai berkah dan bermanfaat. Penghormatan yang harus dilakukan peserta didik ialah bagaimana etika saat berbicara terhadapnya, etika saat guru memberikan pelajaran dan etika saat bertanya dan menjawab pertanyaan guru.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah ialah untuk etika berbahasa belum sepenuhnya terimplementasi karena masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa daerah masing-masing ketika proses belajar mengajar sehingga terkadang guru tidak paham terhadap pertanyaan peserta didik. Etika menjawab dan bertanya terhadap guru peserta didik sangat beretika karena sebelum berbicara mereka mengangkat tangan terlebih dahulu dan mengawali pertanyaannya dengan salam. Sedangkan etika peserta didik saat guru berada di dalam kelas juga sangat baik dan sopan karena mereka memperhatikan guru saat menjelaskan, tidak melakukan aktivitas selain aktivitas belajar.

c. Penghormatan Peserta Didik Terhadap Sesama Peserta Didik

Suasana pembelajaran akan semakin kondusif jika di antara peserta didik lahir sikap saling menghargai dan menghormati. Peserta didik harus menghadirkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan antara sesama peserta didik, baik perbedaan dari aspek

ekonomi, sosial, dan lain-lain.

Penghargaan peserta didik yang lain akan menghasilkan kerjasama yang baik dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Peserta didik harus saling menjaga etika antara satu sama lain dan mampu saling menjaga perasaan saat dimarahi sama guru dan tidak meremehkan atas kesederhanaan ilmu yang dimilikinya.

Hasil observasi yang ditemukan peneliti dilapangan adalah peserta didik di SMP Negeri 1 Tempuran belum menerapkan secara keseluruhan, karena masih banyak peserta didik yang menertawakan temannya saat dinasehati dan dimarahi oleh gurunya. Namun ketika mereka sangat mengaharagai jika ada diantara temannya yang bertanya meskipun pertanyaan itu sangat sederhana. Mereka berharap dari pertanyaan itu dapat memperoleh tambahan ilmu. Pembinaan akhlak berdasarkan perspektif Buya Hamka yang diimplementasikan di SMP Negeri 1 Tempuran terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang baik. Pendekatan yang integratif antara pendidikan agama, keteladanan guru, dan lingkungan yang mendukung berkontribusi besar terhadap tercapainya tujuan pembinaan akhlak yang diharapkan. Implementasi ini bisa menjadi model bagi sekolah lain dalam usaha membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

Evaluasi merupakan suatu bentuk proses untuk menghimpun, menganalisa, dan menafsirkan informasi untuk mengetahui indikator-indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, namun pada peserta didik proses evaluasi merupakan hasil yang diberikan oleh pendidik (Magdalena et al., 2020). Untuk evaluasi setiap yang dilakukan oleh guru PAI adalah setiap pertemuan saya evaluasi karna kelihatan dari tingkah laku mereka untuk penilaian sikap. Apabila penilaian materi sesuai dengan bab nya yang sudah habis ada penilaian harian. Jika untuk penilaian sikap biasanya setiap masuk saya lihat anak nya ada perubahan atau tidak kalo perlu di tegur ya saya tegur kalo sudah berubah ya santai saja paling tidak saya ingatkan agar menjadi lebih baik lagi. Ketika pada saat proses pembelajaran dipandang sebagai suatu langkah untuk merubah tingkah laku peserta didik, maka peran evaluasi di sini adalah mendeskripsikan nilai-nilai apa yang sudah dilakukan dan belum dilakukan oleh suatu peserta didik. Pada dasarnya, ketika pendidik dapat melaksanakan evaluasi yang baik, maka akan mampu memberikan gambaran mengenai kualitas pembelajaran, sehingga pendidik dapat mempelajari hal-hal yang perlu dijadikan evaluasi untuk ditingkatkan dalam proses pembelajaran agar dapat tercapai tujuan dari pendidikan (Ridho, 2018).

KESIMPULAN

Pembinaan akhlak berdasarkan perspektif Buya Hamka sangat penting dalam pendidikan, karena dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Hasil implementasi pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Tempuran menunjukkan adanya peningkatan dalam perilaku siswa, seperti kesopanan, keramahan, dan kejujuran

Peran aktif guru dalam memberikan teladan dan bimbingan kepada siswa sangat mendukung keberhasilan program pembinaan akhlak. Adanya resistensi atau ketidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu terhadap implementasi nilai-nilai akhlak tertentu juga bisa menjadi penghambat dalam mencapai tujuan program. Penting untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala guna memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program tersebut.

Dapat disimpulkan juga dalam hal materi dan akhlak peserta didik bahwa Hamka sangat memperhatikan pemahaman terhadap materi pendidikan akhlak dengan pemahaman yang baik dan benar sehingga terciptanya peserta didik yang berkualitas, peserta didik yang berakhlak mulia terhadap guru, dalam menuntut ilmu maupun terhadap lingkungan di sekitarnya. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Tempuran berdasarkan perspektif Buya Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

- Manan, S. (2017). *PEMBINAAN AKHLAK MULIA MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN: Studi Deskriptif Pada Madrasah Tsanawiyah Al Inayah Kota Bandung Tahun 2016*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawan, S., & S Th I, M. S. I. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Samudra Biru.
- Muhammad, A. (2014). Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy. *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 1–25.
- Muhammad, A. (2014). Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy. *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 1–25.
- MARSHELLA, L. (2023). *UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU SISWA DI MTs DARUL ILMI, BATANG KUIS, KABUPATEN DELI SERDANG, TAHUN AJARAN 2022/2023*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera

Utara.

- Maulan, F., Ichsa, Y., Ramadhan, A. S., & Rubiyyati, M. F. (2021). Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 6(2), 47–59.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muhammad, A. (2014). Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy. *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 1–25.
- Nata, A. (2016). Islam rahmatan lil alamin sebagai model pendidikan Islam memasuki ASEAN community. *Makalah Disampaikan Pada Acara “Kuliah Tamu” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7.*
- Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Damami, Muhammad. *Tasawuf Positif dalam pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ridho, U. (2018). Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab. *An Nabighoh*, 20(01), 19–26.
- Farida, N. A., & Nurhasan, N. (2023). Metode Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak: (Penelitian di Kelas XI IPS 2 MA Ar Rosyidiyah Bandung). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(02), 110–117.